

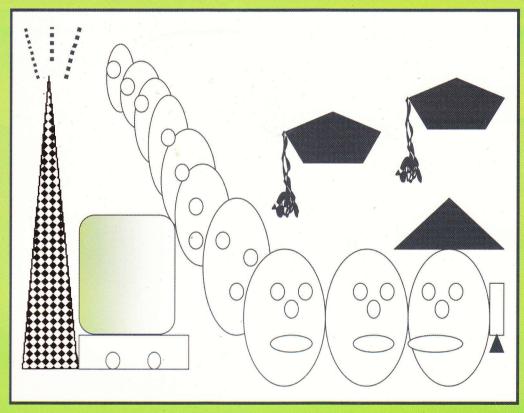
ISSN 1829-5053



Jurnal KPM

Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

Volume 2, Nomor 1, April 2005



Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian - Universitas Sriwijaya

J. KPM	Vol. 2	No. 1	Hal.1-52	Indralaya April 2005	ISSN 1829-5053
--------	--------	-------	----------	-------------------------	-------------------



06 04 05 05 01 00035

EVALUASI PEMANFAATAN BANTUAN PROYEK PENINGKATAN MUTU INTENSIFIKASI (PMI) DALAM USAHATANI PADI DI DESA TANJUNG SETEKO KECAMATAN INDRALAYA KABUPATEN OGAN ILIR.

The Evaluation of the Production Supporting Facilities of the Intensification Quality Development
Project (PMI) on Paddy (Rice Crop) Farming in Tanjung Seteko Village,
Indralaya Sub-District, Ogan Ilir Sub-Province

Aminuddin¹⁾, M. Yazid²⁾, dan Yulian Junaidi²⁾

¹⁾Alumni PS PKP-Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Unsri ²⁾ Staf Pengajar Jurusan Sosek, Fakultas Pertanian Unsri

ABSTRACT

This research was aimed: (1) to measure the utilization of inputs of the Intensification Quality Development Project (PMI), .(2) to identify the production before and after the Project of Intensification Quality Development (PMI), and (3) to analize the relationship between the utilization level of inputs) and the production of rice. This research was conducted in Tanjung Seteko village, Indralaya subdistrict, Ogan Ilir. Data collecting was conducted e in June to July, 2004. The research is a case study of Farming Group "Tunggal Makmur IV". Sampling used cencus which involved 28 farmers. The result showed that the score of input utilization in the Intensification Qquality Development Project (PMI) by the farmers was 111, it included in high. The Rice production in creased from 500 kg/ha/season to 1800 kg/ha/season. The average total Rice production before the project was 3000 kg/ha/season, and after the project it was 3900 kg/ha/season. The relationship between the utilization level of inputs and the production of rice crop farming based on the Spearman-test rank (rs), was 0,5686 and table rs (n) was 0,377. Thus, it was concluded that Ho was refused. It meant that there was a relationship between the input utilization level of the Intensification Quality Development Project (PMI) and the rice production.

Key Words: evaluation, PMI (intensification Quality Development Proyect, rice farming.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, yang sebagaian besar penduduknya bermata pencaharin sebagai petani. Sampai saat ini pembangunan di Indonesia masih dititikberatkan pada pembangunan pertanian. Dalam upaya meningkatkan kemampuan mencukupi kebutuhan pangan, terutama beras, pemerintah menempatkan pembangunan pertanian sebagai prioritas utama pembangunan nasional.

Pertanian pangan (beras) dalam struktur perekonomian Indonesia memegang peranan penting. Karena itu kegagalan dalam memenuhi bahan pangan pokok, dapat menggoyangkan ketahanan nasional. Dengan demikian pencapaian dan pelestarian swasembada pangan merupakan cita-cita Bangsa Indonesia.

Keberhasilan bangsa Indonesia berswasembada beras di tahun 1984 akan menjadi legenda saja bila dimasa mendatang kecukupan dan ketersediaan beras dan pangan secara umum tidak dapat dipertahankan. Guna mewujudkan kembali swasembada pangan khususnya beras, secara bertahap mengurangi impor dan meningkatkan pendapatan petani dengan meningkatkan produktivitas tanaman padi dengan menggunakan sarana produksi khususnya benih yang bermutu, pestisida serta pupuk yang baik agar produksi yang diharapkan dapat tercapai.

Guna membantu petani dalam kegiatan usahatani tanaman padi untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi untuk memenuhi kebutuhan pangan di Sumatera Selatan dalam rangka mencapai ketahanan pangan nasional maka pemerintah memberikan bantuan dana melalui Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi.

Sasaran Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) adalah mewujudkan ter-selenggaranya peningkatan produksi tanaman pangan dalam rangka pemantapan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis serta diprioritaskan untuk menunjang pengembangan tata air mikro. Proyek dilaksanakan di dua kabupaten di Sumatera Selatan seluas 700

hektar yaitu Kabupaten Musi Banyu Asin dan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) di Kabupaten Ogan Komering Ilir dilaksanakan di lima kecamatan yaitu Tanjung Raja, Rantau Alai, SP Padang, Pampangan, dan Indralaya. Pelaksanaan PMI di Kecamatan Indralaya dilaksanakan di Desa Tanjung Seteko, pada Kelompok Tani Tunggal Makmur IV. Adapun lahan yang dikelola oleh Kelompok tani ini seluas 34 hektar

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengukur*tingkat pemanfaatan bantuan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) usahatani padi.
- Membandingkan hasil produksi sebelum dan sesudah proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi dilaksanakan.
- Menganalisis hubungan tingkat pemanfaatan bantuan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) dengan produksi usahatani padi.

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi untuk pengambilan kebijaksanaan bagi pemerintah dalam pengembangan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi dimasa yang akan datang serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pustaka untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah ini.

Penelitian dilaksanakan di Dusun IV Palapa Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Dusun IV Palapa ini banyak petani yang berusahatani padi serta menjadi tempat pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Intensiifikasi (PMI) pada tahun anggaran 2002 oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2004 sampai dengan Juli 2004.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Dalam hal ini anggota kelompok tani Tunggal Makmur IV sebagai satuan kasus, agar memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam tentang pemanfaatan bantuan dana dalam pelaksanaan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi terhadap usahatani padi

Metode penarikan contoh yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode sensus terhadap anggota kelompok tani Tunggal Makmur IV yang berjumlah 28 orang.

Metode pengumpulan data yang diterapkan di lapangan adalah dengan cara mengadakan wawancara langsung. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengadakan wawancara dan penyebaran kuisioner ke petani. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder yang diambil terdiri dari:

- 1. Keadaan umum daerah penelitian.
- Data tentang proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI).
- Data lain yang dianggap perlu untuk menunjang hasil penelitian.

Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi kemudian dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif. Untuk menjawab tujuan pertama data diolah secara tabulasi dan dilanjutkan dengan penilaian skor terhadap tingkat pemanfaatan bantuan proyek oleh petani. Dalam pemberian skor data dibagi dalam uraian rangking. Berdasarkan data tersebut maka respon dengan kriteria tinggi diberi skor 3 (sesuai dengan anjuran), kriteria sedang diberi skor 2 (kurang sesuai dengan anjuran) dan kriteria rendah diberi skor 1 (tidak sesuai dengan anjuran). Hasil skor dalam dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk rata-rata dan digolongkan dalam interval kelas.

Menurut Nasution dan Barizi (1998), rumus yang digunakan untuk membuat interval kelas adalah sebagai beikut:

```
NR
         = NST - NSR
PI
         = NR:JIK
Dimana:
NR
         = Nilai Range
NST
         = Nilai skor tertinggi
(NST = 3 \times 45 = 135)
NSR
         = Nilai skor terendah
(NSR = 1 \times 45 = 45)
        = Panjang interval kelas
JIK
        = Jumlah interval kelas (JIK = 3)
```

```
Perhitungan:

NST = 135

NSR = 45

Maka:

NR = NST - NSR

= 135 - 45

= 90

PI = NR: JIK

= 90: 3

= 30
```

Nilai skor rata-rata perindikator berkisar antara 1-3 rumus yang digunakan sama dengan skor total.

Tabel 1. Nilai Interval untuk mengukur tingkat keefektifan pemanfaatan bantuan terhadap usahatani padi di Desa Tanjung Seteko

No	Nilai Interval kelas (Skor Total)	Nilai Interval kelas (Perindikator)	Kriteria nilai
1	$45 \le x \le 75$	1,00 - 1,66	Rendah
2	$75 < x \le 105$	1,67 - 2,33	Sedang
3	$105 < x \le 135$	2,34 - 3,00	Tinggi

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu membandingkan produksi sebelum dan sesudah pelaksanaan Proyek PMI dengan cara data diolah secara tabulasi kemudian dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif.

Sedangkan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis hubungan tingkat pemanfaatan bantuan proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi dengan produksi menggunakan uji korelasi spearman rank (r), dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Kedua variabel bebas

Ha : Ada hubungan antara kedua variabel

Kaidah pengambilan keputusan:

rs hit \leq rs α (n) = Tolak Ho

rs hit < rs α (n) = Terima Ho

dimana: $\alpha = 0.05$

Rumus:

$$rs = 1 - \frac{6\sum di^{2}}{n(n^{2} - 1)}$$
$$\sum di^{2} = \sum \{R(xi) - R(yi)\}^{2}$$

Bila dalam pemberian peringkat terdapat angka yang sama dianjurkan menggunakan

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt[3]{\sum} x^2 \sum y^2}$$
$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx$$
$$\sum Tx = \frac{tx^3 - tx}{12}$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$
$$\sum Ty = \frac{ty^3 - ty}{12}$$

: koefisien korelasi Rank Sperman

: jumlah data (sampel) : selisih antara xi dan vi : jumlah variabel x yang sama

: jumlah variabel y yang sama

Tolak Ho : artinya terdapat hubungan

antara tingkat pemanfaatan bantuan dengan produksi.

Terima Ho artinya tidak terdapat

> hubungan antara tingkat pemanfaatan bantuan

dengan produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Contoh

Petani contoh dalam penelitian ini berjumlah 28 orang yang tergabung dalam kelompok tani Tunggal Makmur IV Dusun IV Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, yang berusahatani padi. Luas lahan yang digarap petani contoh berkisar 0,75 - 1,50 hektar. Berdasarkan wawancara dengan petani contoh diketahui umur mereka berkisar 23 - 73 tahun. Sementara itu jumlah anggota keluarga petani contoh berkisar I sampai 8 orang untuk setiap keluarga, rata-rata anggota keluarga untuk setiap keluarga terdiri dari 3 – 4 orang.

Dilihat dari tingkat pendidikan, petani contoh mempunyai tingkat pendidikan dari SD sampai Diploma, dan ada juga yang tidak tamat SD.

B. Keadaan Usahatani Sebelum ada Proyek Peningkatan Mutu Intesifikasi

Keadaan usahatani padi pada petani contoh sebelum ada Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) berbeda dengan setelah ada bantuan dari pihak proyek dalam hal varietas yang digunakan, pengolahan tanah, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit serta usaha yang dilakukan saat lahan atau tanaman padi butuh air pada waktu tidak ada hujan.

Varietas yang mereka gunakan bermacammacam diantaranya IR-64, IR-42, dan Ciliwung. Bibit itupun terkadang bibit unggul turunan. Lahan yang akan dipakai belum diolah secara optimal karena keterbatasan handtractor, dimana mereka harus mengantri menyewa untuk bisa mengolah lahannya karena air sudah ada, sedangkan handtractor yang tersedia hanya satu. Pemupukan dilakukan dua kali dengan dosis yang tidak sesuai dengan anjuran atau kebutuhan tanaman dimana mereka memupuk tanaman mereka hanya sekadarnya. Sedangkan dalam memberantas hama dan penyakit dosis dan waktu aplikasi pestisida yang mereka pakai sangat tinggi tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan.

C. Tingkat Pemanfa: tan Bantuan Proyek PMI oleh petani dalam Kelompok Tani Tunggal Makmur IV.

Tingkat pemanfaatan bantuan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) diukur dari pemanfaatan bantuan oleh petani dalam usahataninya berupa penggunaan benih, pupuk, pestisida, handtractor, handsprayer dan pompa air.

1. Penggunaan Benih

Pengukuran penggunaan benih adalah pengukuran mengenai varietas yang digunakan, kebutuhan benih, lama waktu perendaman benih, waktu penyemaian benih, serta jarak tanam yang digunakan. Dalam pengukuran jumlah skor ratarata dari penggunaan benih tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor rata-rata penggunaan benih padi pada proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi dalam usahatani padi.

No	Pengukuran	Skor rata-	K
		rata	
1	Varietas yang digunakan	3,00	T
2	Kebutuhan benih	2,00	S
3	Lama waktu perendaman		
	benih	2,80	T
4	Lama waktu menyemai		
	kan benih	2,70	T
5	Jarak tanam	2,00	S
	Jumlah	12,50	
	Rata-rata	2,50	T

Keterangan:

K = Kriteria, T = Tinggi, S = Sedang

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa skor varietas yang digunakan rata-rata 3,00 ini termasuk dalam kriteria tinggi berarti dalam menggunakan jenis varietas yang akan ditanam telah sesuai dengan anjuran yaitu varietas Ciherang.

Kebutuhan benih yang dianjurkan pihak proyek sebanyak 25 kg per ha. Pengukuran kebutuhan benih yang diperlukan petani ternyata berada pada kriteria sedang dengan skor 2,00, artinya kurang sesuai dengan anjuran penyuluh dimana tidak semua petani cukup jumlah kebutuhan benihnya tersebut. Hal ini disebabkan oleh kekawatiran mereka pada daya kecambah benih, dimakan burung, tikus serta jarak tanam mereka yang terlalu rapat. Sehingga untuk mencukupinya maka petani berswadaya sendiri atau membeli sendiri benih padi varietas Ciherang untuk usahataninya.

Lama waktu perendaman benih anjuran yaitu antara 20 - 24 jam. Skor rata-rata perendaman benih diperoleh skor nilai yaitu 2,80 dan termasuk dalam kriteria tinggi berarti petani telah menerapkan sesuai anjuran. Sedangkan lama waktu menyemaikan benih berada pada kriteria tinggi juga dengan skor rata-rata 2,70. Anjuran pihak proyek tentang lama waktu menyemaikan benih di persemaian yaitu 20 – 25 hari artinya petani telah menerapkan sesuai anjuran walaupun masih ada petani yang menyemai benih padinya kurang dari 20 hari atau sekitar 18 hari dan ada juga yang lebih dari 25 hari bahkan sampai 30 hari. Alasannya karena genangan air di sawah masih cukup tinggi jadi tanaman menunggu sampai airnya agak surut, sementara petani sudah menyemai padi terlebih dahulu.

Setelah 20 – 25 hari di persemaian maka bibit padi dipindahkan ke lapangan . Pada program ini ada anjuran pengaturan jarak tanam. Hal ini dimaksudkan agar jumlah populasi padi minimum mencapai 200.000 rumpun per hektar. Selain itu, adanya jarak pembersihan tanam akan mempermudah gulma. Jarak tanam yang dianjurkan untuk padi varietas Ciherang adalah 16,67 – 20,00 cm x 16,67 - 20,00 cm. Sedangkan skor rata-rata penggunaan jarak tanam yaitu 2,00 dengan kriteria sedang. Artinya jarak tanam padi mereka kurang sesuai anjuran program, dimana kebanyakan petani tidak menggunakan jarak tanam karena waktunya tidak efisien dan keadaan lahannya yang masih tidak sempurna. Jarak tanam umumnya lebih rapat karena ada anggapan mereka semakin banyak populasi semakin tinggi produksi, tetapi berakibat terhadap penurunan produksi dikarenakan susah membersihkan gulma dan tanaman juga banyak terserang OPT.

2. Penggunaan pupuk

Teknik pemupukan padi yang dianjurkan pada Proyek PMI yang disampaikan oleh PPL adalah dengan menggunakan pupuk yang sesuai dengan sifat tanah dan kebutuhan tanaman, serta mengarah pada pemupukan lengkap dan berimbang. Jenis pupuk yang dianjurkan yaitu Urea, SP-36 dan KCl. Cara pemupukannya dengan cara tebar merata. Frekuensi pemupukan 3 kali. Jumlah atau dosis pemupukan yaitu 100 kg/ha untuk Urea, 150 kg/ha untuk SP-36 dan 50 kg/ha untuk KCl. Pemupukan pertama (dasar) dilakukan pada 15 hari setelah tanam, jenis pupuk dan dosis yang digunakan yaitu SP-36 sebanyak 150 kg/ha dan urea 40 kg/ha. Pemupukan kedua dilakukan pada 40 hari setelah tanam, jenis pupuk dan dosis yang digunakan yaitu Urea 30 kg/ha dan KCl 25 kg/ha. Pemupukan ketiga dilakukan pada 60 hari setelah tanam, jenis pupuk dan dosis yang digunakan yaitu Urea 30 kg/ha dan KCl 25 kg/ha.

Penggunaan pupuk diukur melalui bagaimana petani memanfaatkan bantuan pupuk pada Proyek PMI dalam usahataninya, meliputi jenis pupuk yang digunakan, cara pemupukan, frekuensi pemupukan, dosis pemupukan, selang waktu pemupukan 1,2 dan 3, jenis pupuk pemupukan 1,2, dan 3, dan dosis pemupukan 1, 2, daan 3. Pengukuran skor rata-rata dari penggunaan pupuk tersebut dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Skor rata-rata penggunaan pupuk pada proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi dalam usahatani padi

No	Pengukuran	Skor rata-	K
		rata	
1	Jumlah jenis pupuk yang	3,00	T
	digunakan		
2	Cara pemupukan	3,00	T
3	Frekuensi Pemupukan	3.00	T
4	Jumlah atau dosis		
	pemupukan Urea	3.00	T
5	Jumlah atau dosis		
	pemupukan SP-36	3,00	1
6	Jumlah atau dosis		
	pemupukan KCl	3,00	T
7	Selang waktu Pemupukan 1	2,60	T
8	Jenis pupuk Pemupukan 1	3,00	7
9	Jumlah dosis pemupukan 1	1,90	S
10	Selang waktu Pemupukan 2	2,60	T
11	Jenis pupuk Pemupukan 2	3,00	Т
12	Jumlah dosis pemupukan 2	1,60	R
13	Selang waktu Pemupukan 3	2.30	T
14	Jenis pupuk Pemupukan 3	3,00	1
15	Jumlah dosis pemupukan 3	1,90	S
	Jumlah	39,90	
	Rata-rata	2.66	T

Keterangan: K = Kriteria, T = Tinggi, S = Sedang, R = Rendah

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor jumlah dan jenis pupuk yang digunakan, cara pemupukan, frekuensi pemupukan, jumlah atau dosis pemupukan, jenis pupuk pemupukan pertama, kedua dan ketiga bernilai skor rata-rata 3,00, ini termasuk dalam kriteria tinggi, berarti petani dalam pemupukan telah mengikuti anjuran. Selang waktu pemupukan satu, dua dan tiga diperoleh nilai skor 2,60, 2,60 dan 2,30 yang juga tergolong dalam kriteria tinggi walaupun ada beberapa petani waktu pemberian pupuk yang tidak mengikuti anjuran. Sedangkan untuk jumlah dosis pemupukan pertama berada pada skor 1,90 yang berada pada kriteria sedang, artinya petani dalam menerapkan anjuran kurang sesuai dengan anjuran, dimana mereka tidak menimbang jumlah pupuk yang akan diberikan sehingga jumlahnya terkadang lebih terkadang kurang dari anjuran. Jumlah dosis pemupukan kedua dengan skor ratarata 1,60 berada pada kriteria rendah, artinya tidak sesuai dengan anjuran. Sedangkan jumlah dosis pemupukan ketiga termasuk dalam kriteria sedang dengan skor 1,90 ini artinya bahwa untuk takaran jumlah dosis petani tidak memperhatikan atau menimbang berapa kilogram setiap pemberian pupuk. Mereka hanya mengira-ngira atau tidak menimbang jumlahnya terlebih dahulu. Tetapi seluruh pupuk bantuan dalam Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi ini merekaberikan pada tanaman padi mereka.

3. Penggunaan pestisida

Pengukuran penggunaan pestisida adalah pengukuran mengenai jumlah jenis pestisida, waktu penggunaan, dosis serta cara penggunaan (Spontan, Hopcin, Furadan 3G dan Touchdown). Hasil pengukuran skor rata-rata dari penggunaan pestisida dapat dilihat pada Tabel 4.

Pestisida yang dianjurkan ada 4 jenis yaitu Spontan, Hopcin, Furadan 3 G dan Touchdown. Waktu penggunaan Spontan yaitu pada waktu timbul gejala serangan pada tanaman yang ditandai dengan beberapa daun menggulung. Jumlah dosis anjuran yaitu 0,418 – 0,5 ltr/ha, penggunaannya dengan cara disemprotkan ke permukaan daun. Untuk Hopcin digunakan pada waktu timbul gejala serangan pada tanaman dimana beberapa daun mulai ada warna putih. Jumlah dosis anjuran yaitu 0,418 – 0,5 ltr/ha, penggunaannya.

Tabel 4. Skor rata-rata penggunaan pestisida pada pemanfaatan bantuan proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi dalam usahatani padi

		Skor	
No	Pengukuran	rata-	K
	*	rata	
1	Jumlah jenis pestisida	3,00	T
2	Waktu penggunaan Spontan	2.30	S
3	Jumlah dosis Spontan	1,70	S
4	Cara pengunaan Spontan	1,70	R
5	Waktu penggunaan Hopcin	2,50	T
6	Jumlah dosis Hopcin	1,60	R
7	Cara pengunaan Hopein	2,50	Т
8	Waktu penggunaan Furadan		5
	3 G	2.30	S
9	Jumlah dosis Furadan 3 G	1.90	S
10	Cara pengunaan Furadan 3G	1,78	S
11	Waktu penggunaan		
	Touchdown	2,40	S
12	Jumlah dosis Touchdown	2,60	T
13	Cara pengunaan Touchdown	3,00	T
	Jumlah	29,30	
	Rata-rata	2,25	S

Keterangan

K = Kriteria, T = Tinggi, S = Sedang,

R = Rendah.

dengan cara disemprotkan ke permukaan daun. Sementara itu waktu penggunaan Furadan 3 G yaitu pada waktu timbul gejala serangan pada tanaman berupa beberapa batang padi patah. Dosis anjuran sebanyak 1,67 – 2 kg/ha, cara penggunaannya dengan disemprotkan ke batang dan ke dalam tanah. Penggunaan Touchdown pada waktu 2 minggu sebelum pengolahan tanah, dengan jumlah dosis sebanyak 1,67 – 2 ltr/ha, dengan cara disemprotkan ke seluruh gulma dan tanaman pengganggu secara merata.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah jenis pestisida yang digunakan bernilai skor 3,00. Ini termasuk dalam kriteria tinggi, berarti petani telah menggunakan semua jenis pestisida bantuan yang dianjurkan yaitu Spontan, Hopein, Furadan 3 G dan Touchdown. Waktu penggunaan Spontan bernilai rata-rata 2,30 termasuk dalam kriteria sedang yang artinya waktu menggunakan Spontan ini kurang sesuai anjuran yaitu ada petani menggunakannya pada saat tanaman belum terjadi serangan sama sekali dan ada pula baru menggunakan setelah tanaman terserang berat. Skor jumlah dosis Spontan adalah 1,70 dengan kriteria sedang artinya dosis yang mereka pakai kurang sesuai dengan anjuran. Sedangkan cara penggunaan Spontan dengan

skor 1,70 dengan kriteria rendah berarti cara menggunakan atau menyemprotkan Spontan ini tidak sesuai dengan anjuran.

Waktu penggunaan Hopcin bernilai skor ratarata 2,50 dengan kriteria tinggi yang artinya waktu penggunaannya telah sesuai anjuran yaitu pada waktu timbul gejala serangan. Sedangkan jumlah dosis Hopcin yang digunakan berada dalam kriteria rendah dengan skor 1,60 artinya dosis yang dipakai tidak sesuai anjuran yaitu 0,5 liter per hektar. Cara penggunaan Hopcin bernilai skor 2,50 dengan kriteria tinggi yang artinya petani telah menggunakan Hopcin bantuan Proyek PMI sesuai anjuran.

Waktu penggunaan Furadan 3 G bernilai skor rata-rata 2,30 termasuk dalam kriteria sedang yang artinya waktu menggunakan Spontan ini kurang sesuai anjuran yaitu ada petani menggunakannya pada saat tanaman belum terjadi gejala serangan sama sekali dan ada pula baru menggunakan setelah tanaman terserang berat. Skor dari dosis Furadan 3 G adalah 1,90 dengan kriteria sedang artinya dosis yang mereka pakai kurang sesuai dengan anjuran. Sedangkan cara penggunaan Furadan 3 G dengan skor nilai 1,80 dengan kriteria sedang, berarti cara dalam menggunakan atau menyemprotkan Furadan 3 G ini kurang sesuai dengan anjuran yaitu disemprotkan ke batang tanaman dan ke dalam tanah.

Waktu penggunaan Touchdown bernilai skor rata-rata 2,40 dengan kriteria sedang yang artinya waktu penggunaannya kurang sesuai dengan anjuran yaitu pada waktu kurang dari satu minggu dan pada waktı lebih dari dua minggu sebelum melakukan pengolahan tanah. Anjuran proyek yaitu dua minggu sebelum melakukan pengolahan lahan. Sedangkan jumlah dosis Touchdown yang digunakan berada dalam kriteria tinggi dengan skor 2,60 artinya dosis yang dipakai sesuai dengan anjuran yaitu 2 liter per hektar. Cara penggunaan Touchdown bernilai skor 3,00 dengan kriteria tinggi yang artinya petani telah menggunakan Touchdown bantuan Proyek PMI sesuai dengan anjuran yaitu menyemprotkan ke seluruh rumput atau gulma dan tumbuhan pengganggu lainnya agar lebih mempermudah dalam melakukan pembajakan.

4. Penggunaan Handtractor

Pengukuran penggunaan handtractor adalah pengukuran mengenai luas lahan, pembersihan lahan, tahap pengolahan lahan, lama waktu membajak serta waktu menggaru lahan tersebut. Penggunaan handtractor pada Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi dianjurkan untuk seluruh lahan yang ikut proyek ini. Sebelum lahan diolah dengan handtractor petani terlebih dahulu menyemprot, menebas rumput atau tanaman liar pengganggu lainnya kemudian dibuang atau dikumpulkan untuk dibuat galengan disekeliling petakan sawah. Mengolah tanah dengan handtractor sebaiknya dilakukan dua tahap yaitu membajak daan menggaru, dimana waktu yang diperlukan untuk membajak yaitu I hari/ha dan I hari/ha untuk menggaru sehingga lahan benarbenar siap untuk ditanami.

Hasil pengukuran skor rata-rata dari penggunaan handtractor dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor rata-rata penggunaan handtractor pada proyek PMI dalam usahatani padi

No	Pengukuran	Skor rata-rata	K
1	Luas lahan	2,70	Т
2	Pembersihan lahan	2,50	T
3	Pengolahan tanah	3,00	Т
4	Lama waktu	2,50	T
	membajak		T
5	Lama waktu	2,50	
	menggaru		
	Jumlah	13,20	
	Rata-rata	2,64	T

Keterangan:

K = Kriteria, T = Tinggi.

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan berada pada skor rata-rata 2,70 dan termasuk dalam kriteria tinggi, berarti lahan yang digunakan untuk usahatani hampir semuanya diolah dengan menggunakan handtractor, walaupun ada beberapa bagian luas lahan petani tidak diolah dengan menggunakan handtractor karena genangan air yang terlalu tinggi. Pembersihan lahan sebelum dihandtractor bernilai skor ratarata 2,50 termasuk dalam kriteria tinggi artinya sebelum lahan diolah dengan menggunakan handtractor lahan dibersihkan dulu. Tahap pengolahan tanah dengan menggunakan handtractor menunjukkan skor rata-rata 3,00 yang berada dalam kriteria tinggi, artinya dalam mengolah tanah dengan menggunakan handtractor petani melakukan pembajakan dan penggaruan. Sedangkan lama waktu membajak dan menggaru bernilai skor rata-rata masingmasing 2,50 yang berada dalam kriteria tinggi artinya petani juga telah menerapkan sesuai dengan anjuran.

5. Penggunaan Handsprayer

Pengukuran penggunaan handsprayer adalah pengukuran mengenai pemakaian handsprayer, pemberian tanda areal semprotan dan penghitungan pengisian air dan jumlah pestisida menurut formulasi dalam hand sprayer. Hasil pengukuran dari penggunaan handsprayer dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Skor rata-rata penggunaan handsprayer pada proyek PMI dalam usahatani padi

		Skor	
No	Pengukuran	rata-	K
	5	rata	
1	Pemakaian Handsprayer	2,50	T
2	Pemberian tanda areal	2,10	S
	semprotan		
3	Penghitungan pengisian air	2,10	S
	dan jumlah pestisida		
	menurut formulasi dalam		
	handsprayer		
	Jumlah	6,70	
	Rata-rata	2,23	S
			_

Keterangan:

K = Kriteria, T = Tinggi, S = Sedang.

Anjuran penggunaan handsprayer bantuan Proyek PMI yaitu dengan menggunakan alat ini secara bergiliran atau bergantian tergantung kesepakatan. Lahan yang akan disemprot diberi patok atau tanda sehingga tidak terjadi kekeliruan atau pengulangan. Sebelum melakukan penyemprotan terlebih dahulu ditentukan jumlah pemakaian air dalam liter/ha dan juga ditentukan jumlah pestisida menurut formulasi yang diperlukan dalam tiap muatan handsprayer.

Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa skor ratarata pemakaian handsprayer bernilai 2,50, ini termasuk dalam kriteria tinggi berarti petani telah memakai handsprayer bantuan proyek ini dalam menyemprot atau mengendalikan hama, penyakit dan gulma, walaupun ada beberapa petani yang hanya kadang-kadang menggunakan handsprayer. Pemberian tanda pada areal semprotan sebelum disemprot bernilai skor ratarata 2,10 yang berada dalam kriteria sedang yang artinya petani menerapkan kurang sesuai dengan anjuran yaitu mereka tidak memberi patok yang jelas bahkan ada yang tidak diberi tanda atau patok yang jelas. Sedangkan Penghitungan pengisian air dalam handsprayer dalam liter/ha serta jumlah pestisida menurut formulasi yang diperlukan dalam tiap muatan handsprayer berada pada kriteria sedang

dengan skor 2,10 artinya petani dalam menerapkannya kurang sesuai dengan anjuran pihak Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi yang disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan.

6. Penggunaan Pompa Air

Pengukuran penggunaan pompa air adalah pengukuran mengenai usaha yang dilakukan saat kekurangan air, masa waktu tumbuhan butuh air, volume air yang diperlukan tanaman serta lama waktu pengisian. Hasil pengukuran skor dari penggunaan pompa air tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Skor rata-rata penggunaan pompa air pada pemanfaatan bantuan proyek PMI dalam usahatani padi

		Skor	
No	Pengukuran	rata-	K
	£	rata	
- 1	Usaha yang dilakukan		
	saat kekurangan air	2,30	S
2	Masa waktu tumbuhan	2,20	S
	butuh air		
3	Volume air yang	2,50	T
	diperlukan		
4	Lama waktu pengisian	2,40	T
	Jumlah	9,40	
	Rata-rata	2,35	Т

Ketarangan:

K = Kriteria, S = Sedang, T = Tinggi

Pada saat kekeringan atau kekuraangan air baik sebelum tanam maupun setelah tanam maka oleh pihak proyek dianjurkan untuk melakukan pengairan atau mengairi sawah dengan cara memompa air rawa dengan menggunakan pompa air secara teratur. Waktu yang dianjurkan untuk melakukan pengairan saat kekurangan air yaitu pada masa pertumbuhan vegetatif dan pertumbuhan premodial. Volume air yang dianjurkan pada tanaman padi yaitu 5 – 10 cm serta waktu anjuran dalam memenuhi ketinggian tersebut yaitu 10 – 15 jam, sehingga keadaan galengan atau pematang sawah harus dipopok sehingga air tidak merembes atau mengalir dari satu areal ke areal lain.

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa pada skor rata-rata usaha yang dilakukan saat kekurangan air yaitu bernilai skor 2,30, ini termasuk dalam kriteria sedang berarti penggunaan pompa air kurang sesuai dengan anjuran pihak Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi. Mereka dalam

menggunakan pompa air tidak teratur hanya sekali saja selama satu musim tanam, walaupun pada saat berikutnya kekurangan air. Masa tumbuhan butuh air bernilai skor rata-rata 2,20 dengan kriteria sedang, artinya penerapannya kurang sesuai dengan anjuran dimana mereka terkadang hanya waktu pertumbuhan vegetatif atau premodial saja bahkan terkadang tidak diari atau dibiarkan saja pada waktu kekurangan air. Sedangkan volume air yang diperlukan dan lama pengisian bernilai skor rata-rata 2,50 dan 2,40 yang berada dalam kriteria tinggi, artinya sebagian besar petani telah menerapkan sesuai dengan anjuran pihak proyek walaupun terkadang ada yang kurang atau lebih dari anjuran.

Hasil skor rata-rata total pengukuran dalam pemanfaatan bantuan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Skor rata-rata pemanfaatan bantuan Proyek PMI oleh petani dalam usahatani padi.

No	Pengukuran	Skor	К
		rata-rata	
1	Penggunaan benih	12,50	T
2	Penggunaan pupuk	39,90	T
3	Penggunaan pestisida	29,30	S
4	Penggunaan handtractor	13,20	Т
5	Penggunaan handsprayer	6,70	S
6	Penggunaan pompa air	9,40	T
		111	T.

Keterangan:

K = Kriteria, T = Tinggi, S = Sedang

Skor penggunaan benih oleh petani termasuk kriteria tinggi. Kriteria tinggi dalam penggunaan benih oleh petani di Desa Tanjung Seteko menunjukkan bahwa penggunaan benih telah sesuai dengan anjuran Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi. Pengukuran penggunaan pupuk bantuan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi oleh petani mendapat skor 39,90 termasuk dalam kriteria tinggi. Penggunaan pestisida dengan kriteria sedang yaitu dengan skor 29,30 artinya kurang sesuai anjuran pihak proyek. Penggunaan handtractor memiperoleh total skor 13,20 yang berada dalam kriteria tinggi. Sementara itu penggunaan handsprayer berada dalam kriteria sedang dengan skor 6,70 yang artinya kurang sesuai dengan anjuran. Pengukuran penggunaan pompa air diperoleh total skor 9,40 dengan kriteria tinggi yang artinya dalam penggunaan pompa air telah sesuai dengan anjuran pihak Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi.

A. Produksi Sebelum dan Setelah ada Bantuan Proyek Peningkatan Mutu Intenssifikasi (PMI)

Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dalam hal ini Sub Dinas Produksi Tanaman Pangan untuk mengatasi rendahnya produksi dan kualitas hasil tanaman pangan dalam hal ini padi dengan jalan membantu petani dalam kegiatan usahatani tanaman padi terutama dalam memotivasi petani untuk peningkatan mutu intensifikasi dengan memberikan bantuan modal untuk pembelian sarana produksi dan alat mesin pertanian. Sarana produksi yang diterima petani dari bantuan dana dari pihak proyek yaitu benih padi varietas Ciherang sebanyak 850 kg. Pupuk urea sebanyak 3400 kg, SP-36 sebanyak 5100 kg, KCl sebanyak 1700 kg. Pestisida terdiri dari Spontan sebanyak 17 liter, Hopcin 17 liter, Furadan 3G sebanyak 68 kg, Touchdown 68 liter. Sedangkan alat mesin pertanian terdiri dari 2 unit handtractor, 2 unit pompa air dan 12 unit handsprayer.

Sasaran atau tujuan dari Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi adalah terjadinya peningkatan produksi yang dihasilkan. Produksi usahatani adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu usahatani pada suatu luasan areal tertentu. Dalam hal ini produksi usahatani padi yaitu jumlah gabah kering giling yang dihasilkan dari usahatani padi (kg/ha/mt). Pada Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi ini salah satu tujuannya yaitu dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan dalam usahatani mereka. Minimal kenaikan produksinya yaitu 500 kilogram atau 0,5 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Produksi rata-rata padi sebelum dan setelah ada Proyek PMI, 2001/2002

Kegiatan Usahatani	Luas garapan (Ha)	Produksi (Kg/Lg/MT)	Produksi (Kg/Ha/ MT)
Sebelum PMI	1,21	3680	3000
Setelah PMI	1,21	4780	3900

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa rata-rata luas garapan petani contoh sebelum dan setelah Proyek PMI tetap, sedangkan rata-rata produksi terjadi peningkatan dari sebelumnya yaitu produksi rata-rata petani contoh 3000 kg/ha/mt sebelum ada bantuan proyek Peningkatan Mutu

Intensifikasi (PMI), dan setelah ada bantuan proyek rata-rata produksi menjadi 3900 kg/ha/mt. Jadi jelaslah bahwa dengan adanya bantuan dari Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) yang berupa sarana produksi dan alat mesin pertanian dapat meningkatkan produksi usahatani.

B. Hubungan Tingkat Pemanfaatan Bantuan Proyek PMI dengan Produksi

Tingkat pemanfaatan bantuan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi oleh petani di Desa Tanjung Seteko pada Kelompok Tani Tunggal Makmur IV dalam pengukurannya memperlihatkan tingkat pemanfaatan bantuan yang tinggi yaitu dengan total skor 111 yang berarti dalam memanfaatkan atau menggunakan sarana produksi dan alat mesin pertanian bantuan Proyek PMI ini telah sesuai dengan anjuran Pihak Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi yang disampaikan oleh PPL. Hal ini dibuktikan dari pengukuran setiap indikator yaitu penggunaan benih dengan skor rata-rata 2,50 yang berada dalam kriteria tinggi, penggunaan pupuk 2,66 juga berada dalam kriteria tinggi, sedangkan penggunaan pestisida diperoleh skor nilai rata-2,25 yang berada pada kriteria sedang. Penggunaan alat dan mesin pertanian yang terdiri dari handtractor berada pada kriteria tinggi dengan skor nilai rata-rata 2,64, penggunaan handsprayer dengan skor rata-rata 2,23 dengan kriteria sedang, sementara penggunaan pompa air dengan skor rata-rata 2,35 berada dalam kriteria tinggi.

Produksi padi yang dihasilkan petani mengalami peningkatan dari produksi usahatani sebelumnya dimana peningkatan produksi terendah yang dihasilkan petani yaitu 500 kg/ha/mt dan peningkatan produksi tertinggi yang didapat petani sebesar 1800 kg/ha/mt. Sementara itu total produksi rata-rata petani sebelum Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi sebanyak 3000 kg/ha/mt. Jadi terlihat bahwa terjadi peningkatan produksi dari sebelum dan setelah ada Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi sebanyak 900 kg/ha/mt.

Hubungan antara tingkat pemanfaatan bantuan dengan produksi usahatani padi, berdasarkan perhitungan rs sebesar 0,5686 dan rs tabel sebesar 0,377 maka keputusan yang dihasilkan tolak Ho, artinya terdapat hubungan antara tingkat pemanfaatan bantuan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi dengan produksi yang dihasilkan.

C. Pendapatan Petani Dalam Usahatani Padi Pada Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi

Biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani padi meliputi biaya tetap dan biaya variabel.Biaya tetap adalah biaya yang tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi, yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya penyusutan alat. Biaya variabel dalam usahatani ini adalah biaya sarana produksi yang meliputi benih, pupuk, pestisida, sewa handtractor, sewa pompa air dan tenaga kerja.

Biaya total yaitu biaya yang dihasilkan dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel

Adapun biaya produksi usahatani padi pada Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata biaya tetap dan biaya variabel pada usahatani padi per hektar per musim tanam di Desa Tanjung Seteko, 2002.

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Biaya Variabel	1.859.892,86
2	Biaya Tetap	299.589.30
	Jumlah	2.159.482,16

Biaya total pada usahatani padi adalah sebesar Rp 2.159.482,16 perhektar permusim tanam. Produksi rata-rata sebesar 3900 kg/ha/mt. Produksi, harga jual dan penerimaan usahatani padi pada Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel II. Rata-rata produksi, harga jual dan penerimaan pada usahatani padi per hektar per musim tanam di Desa Tanjung Seteko, 2002.

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Produksi (kg)	3900
2	Harga jual (Rp/kg)	1510,00
3	Penerimaan	5.889.000,00
	(Rp/ha/mt)	

Penerimaan adalah hasil yang didapat dari hasil kali produksi padi dengan harga jual yang ditetapkan oleh Dinas Pertanian dalam hal ini Sub Dinas Tanaman Pangan seharga Rp 1510,00 per kilogram. Penerimaan rata-rata petani contoh sebesar Rp 5.889.000,00 per hektar per musim tanam.

Pendapatan rata-rata, penerimaan rata-rata dan biaya produksi rata-rata petani contoh dalam berusahatai padi pada Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan petani contoh pada usahatani padi per hektar per musim tanam di Desa Tanjung Seteko 2002

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan (Rp)	5.889.000,00
2	Biaya Total (Rp)	2.159.482,16
3	Pendapatan (Rp)	3.729.517,84

Pendapatan rata-rata petani yang berusahatani padi pada Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi pada penelitian ini adalah hasil pengurangan antara penerimaan yang. didapat dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk melaksanakan usahatani tersebut .

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- I. Tingkat pemanfaatan bantuan proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) dalam usahatani padi oleh anggota kelompok tani Tunggal Makmur IV tergolong dalam kriteria tinggi atau telah sesuai dengan anjuran pihak proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI)
- 2. Terjadi peningkatan produksi dari sebelum adanya proyek PMI yaitu rata-rata produksi petani contoh 3000 kg/ha/mt dan setelah ada bantuan proyek rata-rata produksi petani menjadi 3900 kg/ha/mt.
- Terdapat hubungan yang positif antara tingkat pemanfaatan bantuan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) dengan produksi usahatani padi yang dihasilkan.

B. Saran

Hendaknya petani dalam memanfaatkan bantuan yang diberikan sesuai dengan anjuran Pihak Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (Sub Dinas Pertanian tanaman pangan) yang dalam hal ini disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan karena dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan, sehingga dengan peningkatan produksi ini diharafkan dapat meningkatkan taraf hidup petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1993. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonom Pertanian. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Sosial (LP3S), Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta
- Sub Dinas Produksi Tanaman Pangan. 2002. Petunjuk Teknis Pencanangan PMI/PAT Padi. Dinas Pertanian Sumatra Selatan.